

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sungai menjadi salah satu lokasi yang terdapat permasalahan sampah yang tidak pernah kunjung usai. Khususnya pada lokasi sungai Citarum, permasalahan sampah sudah menjadi topik yang biasa sehingga dibentuklah Program Citarum Harum berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 dengan tujuan mengembalikan fungsi dan keindahan Sungai Citarum. Program Citarum Harum memiliki beberapa isi diantaranya pengelolaan daerah aliran sungai (DAS), pengelolaan lahan kritis, dan pengelolaan limbah untuk memudahkan monitoring program Citarum Harum maka dibentuk beberapa posko di setiap titik yang sudah direncanakan yang terdiri dari 23 sektor salah satu sektor yakni berada di daerah Bojongsong yakni sektor 6. Sektor 6 merupakan salah satu dari 23 sektor yang terbagi, untuk mewujudkan Citarum Harum. Pada sektor 6 ini salah satu tujuannya adalah mengembalikan fungsi dan keindahan sungai Citarum dan merawat juga memelihara sungai Citarum sehingga dari tujuan tersebut dibangunlah sebuah taman air satgas sektor 6 sebagai objek utama membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara sungai. Taman adalah ruang yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Menurut Kristi (2018) lokasi, ukuran atau luasan, iklim, dan kondisi khusus lainnya termasuk tujuan dan fungsi pembangunan tertentu. Sungai adalah aliran air yang besar dan panjang yang mengalir dari hulu menuju hilir (Hepry, 2016:13). Maka taman air sungai bisa dikatakan sebagai sebuah area

yang mempunyai ruang yang berlokasi pinggiran sungai ataupun menggunakan manfaat dan kelebihan sungai sebagai daya tariknya.

Menurut data (dpm.desa, 2023) jumlah desa berdasarkan sungai tercemar di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung pada tahun 2020 tercatat kota bandung 75 desa dan kabupaten bandung 36 desa, pada tahun 2021 kota bandung tercatat 68 desa dan kabupaten bandung 36 desa, dan pada tahun 2022 kota bandung tercatat 60 desa dan kabupaten bandung 24 desa.

Sungai di kelola secara subjektif karna pengelolaannya terdiri dari beberapa lembaga dan instansi yang berkaitan dengan sumber daya lingkungan khususnya air. Tidak hanya terdapat perbedaan model kebijakan operasional pengelolaan sungai. Dalam konsep pelaksanaan konstruksi, fungsi dan perawatan sumber daya air sedikitnya terdapat tiga pernyataan yang terkait di dalamnya seperti yang dikutip dari (J. Purwanto, 2014:5) kegiatan untuk mengatur, mengatur, dan menyediakan air dan sumber daya air.

Pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) berbeda-beda. Sebagai contoh, pemeliharaan DAS di kawasan Batang Arau melalui meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan DAS dikawasan Batang Arau (Jamilah, 2020) . Program latihan terbimbing dan pelajaran penulisan naskah drama berbasis ekologi DAS Citarum (Permana, 2019).

Mengamati besarnya permasalahan sampah khusus pada daerah aliran sungai (DAS). Menurut Kolonel (Arh) Didik Suwandi selaku komandan Satgas sektor 6, sungai citarum pernah dinobatkan sebagai sungai terkotor ke 4 di Indonesia hal ini disebabkan oleh pembuangan sampah sembarangan dari anak

sungai citarum sehingga hanyut terbawa arus ke aliran sungai citarum. Berdasarkan catatan yang dihimpun oleh petugas sektor enam, sekitar sepuluh meter kubik sampah diangkut dari aliran sungai citarum setiap hari. Namun setelah diadakannya beberapa inovasi dilokasi taman air satgas sektor enam sungai citarum Bojongsoang perubahan tersebut mulai dirasakan aliran sungai menjadi lebih bersih dibandingkan sebelumnya. Taman air satgas sektor 6 citarum memiliki beberapa inovasi sebagai bentuk pengelolaan pada terwujudnya harapan sungai citarum yang kembali bersih melewati program citarum harum beberapa inovasi dari program citarum harum di taman air satgas sektor enam antara lain: menghadirkan TPS terpadu, budidaya magot, bak pembuatan kompos, kolam indikator pencemaran air, dan alat perangkap sampah.

Salah satu inovasi pada program citarum harum yakni alat perangkap sampah menjadi sebuah ikon tersendiri. Alat perangkap sampah sudah dipasang dari masa jabatannya Kolonel Kav Budiman Ciptadi selaku ketua satgas sektor 6 sebelumnya. Alat perangkap sampah yang dimaksud dari hasil observasi awal ke sektor 6 citarum merupakan sebuah alat seperti jaring terbuat dari besi yang dilas dan di atasnya diberi pelampung sehingga dapat menambang mengikuti debit air sungai citarum sehingga sampah yang terhanyut terbawa arus aliran sungai citarum tersangkut pada alat tersebut. Alat perangkap sampah ini pun memiliki kelebihan yakni efektivitas dan efisiensi.

Kelebihan dari efektivitasnya adalah membuat satgas yang lebih mudah dalam membersihkan sungai, dikarenakan sebelum adanya alat perangkap

sampah ini satgas menggunakan perahu mengelilingi sungai sekitar taman air sektor enam dan menyerok sampah naik keperahu sehingga memiliki waktu yang lebih lama. Kelebihan dalam segi efisiensinya adalah pembuatan alat perangkap sampah yang mudah, ramah lingkungan, dan juga murah. Selain itu dampak yang dihasilkan dari pemasangan alat perangkap sampah ini dengan memiliki kelebihan dari segi efektivitasnya perubahan yang signifikan di lingkungan oxbow sektor 6 DAS Citarum menjadi lebih bersih, karena berkurangnya sampah yang di bawa hayut oleh arus sungai tertahan di alat perangkap sampah.

Penelitian ini mengambil lokasi di taman air satgas Citarum sektor 6 Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Menarik untuk dikaji karena teknologi dan inovasi yang baru dikaji dan memiliki aspek efektifitas dan efisiensi melalui alat perangkap sampah sebagai pembaharuan dalam penelitian ini. Penelitian ini penting untuk dikaji karena tidak hanya menjelaskan masalah penelitian, menutupi kekurangan studi terdahulu pada jurusan pengembangan masyarakat Islam, juga menyediakan sebuah informasi tentang model inovasi sebuah alat yang mengurangi dampak pembuangan sampah sembarang pada sungai.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses alat perangkap sampah dalam mengurangi dampak dari pembuangan sampah sembarangan?
2. Bagaimana implementasi alat perangkap sampah dalam mengurangi dampak dari pembuangan sampah sembarangan?

3. Bagaimana hasil dari alat perangkap sampah dalam mengurangi dampak dari pembuangan sampah sembarangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses alat perangkap sampah dalam upaya mengurangi dampak dari pembuangan sampah sembarangan.
2. Untuk mengetahui implementasi alat perangkap sampah dalam mengurangi dampak dari pembuangan sampah sembarangan.
3. Untuk mengetahui hasil alat perangkap sampah dalam mengurangi dampak dari pembuangan sampah sembarangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi pemberdaya sumber daya lingkungan di bidang teknologi dan inovasi. Khususnya yang berhubungan dengan pemberdayaan lingkungan dan bisa membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat atas rasa kepemilikan terhadap lingkungan khususnya sungai. Serta bisa menambah atau sebagai referensi pengetahuan dan sumbangan penelitian untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara Akademis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan dalam bidang pemberdayaan lingkungan berupa mengurangi dampak dari membuang sampah sembarangan dan menjadi kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti untuk

menambahkan dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan khususnya dalam pemberdayaan sumber daya lingkungan (SDL) dan membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian, memahami serta mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh dibangku perkuliahan.

- c. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbang kasih pemikiran dan berkontribusi serta menjadi saran pemikiran dalam bidang pemberdayaan lingkungan, terhadap akademik maupun jurusan pengembangan masyarakat islam.

E. Hasil Penelitian Relevan

Pertama, penelitian wati kumalasari pada tahun 2020 dengan judul “ Hukum Membuang Sampah Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Menurut Fatwa Mui No.47 Tahun 2014 ”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa masyarakat membuang sampah ke sungai disebabkan oleh sistem pengelolaan sampah yang masih belum memadai. Fatwa MUI No. 47 Tahun 2014 dianggap sebagai solusi atas masalah lingkungan, namun fatwa ini belum memiliki kekuatan hukum yang mengikat dan perlu diperkuat dengan undang-undang terkait, seperti UUD No. 32 Tahun 2009. Fatwa tersebut mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup dan larangan perusakan lingkungan. Penelitian ini menekankan perlunya upaya lebih lanjut dalam pengelolaan lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup.

Kedua, penelitian melinawarni pada tahun 2022 dengan judul “ Perancangan Metode Sarung Sampah Pipa Terapung Pada Laju Drainase Di Lahan Pertanian”.

Hasil pembahasan mengenai berbagai jenis dan alat penjaring sampah yang diciptakan oleh masyarakat dan mahasiswa meliputi: Inovation Tools pengangkat sampah (INNTOPES), Pengangkut Sampah Tenaga Angin (PESTA), serta alat penyaring sampah sungai. Penelitian ini menghasilkan desain alat sarung sampah pipa terapung di saluran irigasi. Alat ini dirancang untuk menyaring mikrohidro sampah melalui pipa paralon dan paranet. Bahan-bahan yang digunakan dalam alat ini kuat, tahan lama, hemat listrik, dan ramah lingkungan

Ketiga, penelitian Ersya Fina Safitri “ Uji Kualitas Air Sungai Semayam Kabupaten Nagan Raya Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi dan Problematika Lingkungan ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas air sungai sangat penting bagi ekosistem, terutama karena banyak makhluk hidup yang bergantung pada air sungai. Uji kelayakan modul pembelajaran dan pembelajaran lapangan menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 84,9 persen, yang menunjukkan bahwa itu sangat layak untuk digunakan sebagai pendukung mata kuliah Ekologi dan Problematika Lingkungan. Uji respons mahasiswa terhadap modul kualitas air sungai Semayam juga menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 86,96 persen, yang menunjukkan bahwa itu sangat layak untuk digunakan sebagai pendukung mata kuliah tersebut.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

1) *Sustainability*

Sustainability didefinisikan sebagai “Pengembangan yang memenuhi

kebutuhan saat ini sambil mempertahankan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang”. Definisi ini menyoroti pentingnya mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan meminimalkan dampak lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan.

Menurut Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN), menggambarkan pengembangan berkelanjutan sebagai “penggunaan sumber daya alam dan ekologi secara bijaksana agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini serta tidak mengurangi kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.” Definisi ini menekankan pentingnya pelestarian sumber daya lingkungan dan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia di masa depan.

2) Evaluasi Pemberdayaan

Teori Evaluasi pemberdayaan adalah penggunaan konsep evaluasi, teknik, dan temuan untuk mendorong perbaikan dan penentuan nasib sendiri. Sedangkan menurut Wandersman bahwa teori evaluasi pemberdayaan merupakan suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan mencapai keberhasilan perencanaan program dengan:

- a. Menyediakan alat bagi para pemangku kepentingan program untuk menilai suatu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring evaluasi mandiri program mereka.
- b. Mengutamakan evaluasi sebagai bagian dari perencanaan dan

pengelolaan program atau organisasi (Wandersman, dkk 2005:44).

2. Landasan Konseptual

1) Pengertian konservasi

Kata "konservasi" berasal dari kata "*con*", yang berarti bersama, dan "*servare*", yang berarti mempertahankan atau menjaga apa yang kita miliki, tetapi dengan cara yang bijaksana. Pada tahun 1902, Theodore Roosevelt menjadi orang Amerika pertama yang mengemukakan ide konservasi. Sebagian besar orang sekarang mengartikan konservasi secara singkat sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Konservasi adalah upaya manusia untuk menjaga atau melindungi alam. Kata "konservasi" berasal dari kata bahasa Inggris "*conservation*", yang secara harfiah berarti pelestarian atau perlindungan. Menurut Christanto (2014:3) Dalam ilmu lingkungan, konservasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi dalam produksi, transmisi, distribusi, atau produksi, sehingga mengurangi konsumsi energi tetapi memberikan tingkat layanan yang sama.
- b. Upaya untuk mempertahankan dan mengawasi lingkungan serta sumber daya alam (fisik) dengan hati-hati.
- c. Manajemen jumlah tertentu yang konsisten selama transformasi fisik atau reaksi kimia.
- d. Perlindungan dan konservasi lingkungan dalam jangka panjang.

- e. Keyakinan bahwa dengan mempertahankan habitat alami sebuah wilayah, keanekaragaman genetik spesies dapat dipertahankan.

2) Pengertian sampah

Sampah adalah sisa yang dihasilkan dari proses produksi di rumah atau di tempat kerja. Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa padat atau semi padat dari proses alam atau kegiatan sehari-hari manusia yang terdiri dari zat organik atau anorganik yang dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dibuang ke lingkungan dan dianggap tidak berguna lagi. Berdasarkan sumbernya sampah dapat berasal dari beberapa tempat, seperti:

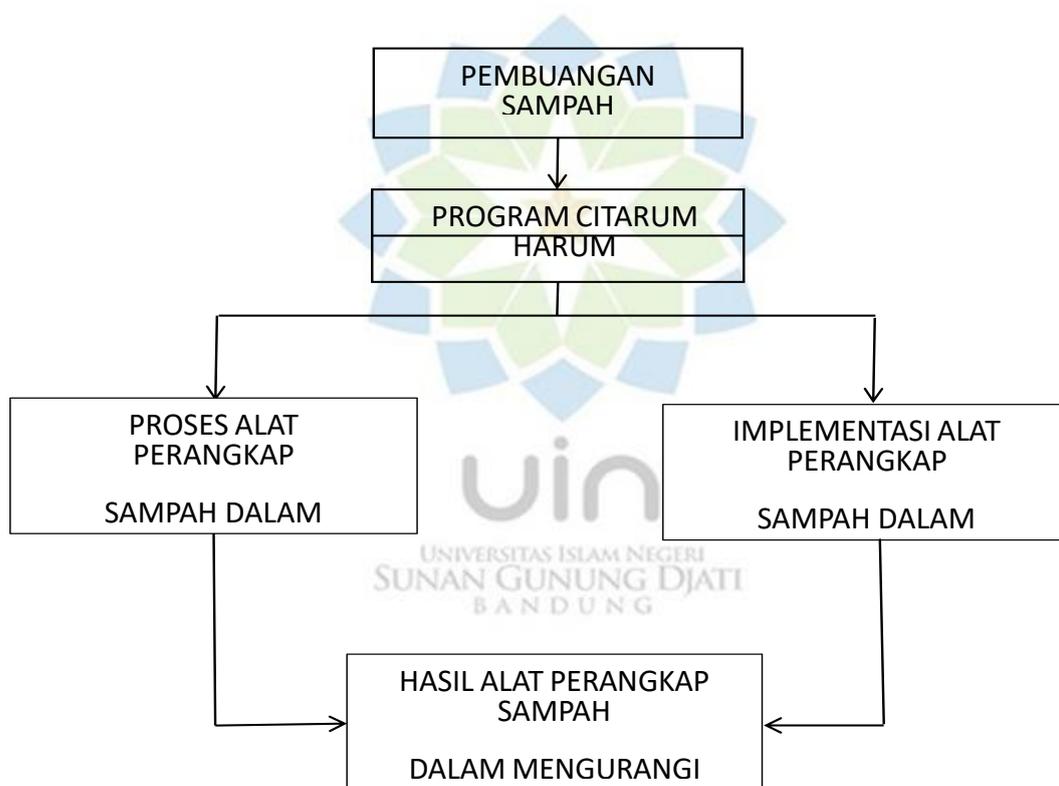
- a. Sampah dari permukiman: Sampah di permukiman biasanya dibuat oleh keluarga yang tinggal di bangunan atau asrama. Sampah biasanya organik, seperti sisa makanan atau sampah basah, serta sampah kering, abu, plastik, dan lainnya.
- b. Sampah dari pasar dan tempat umum Tempat umum, di mana banyak orang berkumpul dan beraktivitas, serta tempat perdagangan seperti toko dan pasar, memiliki potensi besar untuk menghasilkan sampah. Sisa makanan, buah dan sayuran busuk, abu, plastik, kertas, kaleng, dll., adalah beberapa jenis sampah yang dihasilkan.

3) Pengertian Sungai

Sungai adalah rumah bagi berbagai jenis makhluk akuatik, yang

dapat mencerminkan kondisi sungai, termasuk kualitas dan jumlah hubungan ekologis yang ada di dalamnya, serta perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Ekosistem sungai terdiri dari bagian biotik dan abiotik, yang interaksi satu sama lain untuk membentuk suatu organisasi, dan setiap tindakan yang dilakukan oleh satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya (sulistyono, 2014:125).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Air Satgas Sektor 6 Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi penelitian ini

dikarenakan mempunyai pembaharuan dalam hal pemberdayaan sumber daya lingkungan dibidang teknologi inovasi dan mempunyai ketersediaan data yang di perlukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi alat perangkat sampah dalam upaya Konseervasi Taman Air Satgas Sektor 6 Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena dalam metode ini mampu menjelaskan masalah atau keadaan yang ada sesuai dengan fenomena yang ada di lokasi.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan, peristiwa, fenomena, gejala atau kejadian tertentu yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif juga memfokuskan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah actual serta akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diteliti di sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

3. Pradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik, dimana pradigma ini melihat pada realitas sosial untuk hasil dari konstruksi sosial yang ada. Paradigma konstruktivistik dipilih karena peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dengan tujuan memperoleh informasi dari subjek dan informan yang ditemui.

Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif

dikarenakan pendekatan kualitatif bisa menggali informasi secara mendalam dan fleksibel, dengan manusia sebagai latar ilmiah dan instrumen utama. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan riset dokumen untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk tulisan, bukan angka, dan kemudian meringkasnya berdasarkan temuan nyata di lapangan.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Melalui data Kualitatif ini peneliti dapat mengetahui pengimplementasian, proses dan hasil yang disajikan dari alat perangkap sampah. Serta dengan data kualitatif ini peneliti dapat memahami peran terhadap pemberdayaan lingkungan, dan proses konservasi pemberdayaan lingkungan berdasarkan hasil dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama pihak yang menurut peneliti mampu memberikan penjelasan terkait subjek penelitian, seperti kepala satgas taman air sektor 6, pengelola alat perangkap sampah, dan juga masyarakat sebagai peran pendukung.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan secara langsung dengan objek penelitian yakni masyarakat maupun instansi terkait, diantaranya adalah pengelola alat perangkap sampah, pengelolaan taman air

sektor 6 bojongsoang, aparat desa sekitar taman air sektor enam dan masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sumber data yang diraih dari obeservasi langsung. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti memperoleh informasi penelitian yang relevan, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai kajian pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan literatur lainnya yang dapat memperkaya referensi dan memiliki relevansi dengan penelitian.

5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

1) Informan

Orang yang dianggap oleh peneliti memiliki pengetahuan tentang topik yang akan diselidiki dan diharapkan dapat memberikan data kepada peneliti disebut informan seperti, pengelola Taman Air Satgas Sektor 6 Citarum, pengelola alat perangkap sampah dan masyarakat sekitar Taman Air Satgas Sektor 6 Citarum.

2) Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik purposive untuk menentukan informan. Pertama, mereka akan menentukan informan yang memiliki otoritas seperti, kepala satgas Taman Air Sektor 6 Citarum Bojongsoang. Kedua, informan dari penanggung jawab unit Program Citarum Harum. Ketiga, masyarakat sebagai

informan pendukung.

Karena tidak semua sampel memenuhi persyaratan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria penelitian adalah individu yang dianggap memahami subjek penelitian dan diminta untuk memberikan data kepada peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan secara langsung dengan pencatatan menyeluruh dan terarah terhadap objek yang diteliti (Arikunto, 2022). Observasi atau pengamatan melibatkan perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau hal tertentu. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memerlukan peneliti untuk terjun ke lapangan guna mengamati berbagai aspek seperti lokasi, pelaku kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran umum tentang data yang akan dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di lokasi penelitian untuk memantau kegiatan di Taman Air Satgas Sektor 6 yang berkaitan dengan peran dan implementasi alat perangkap sampah dalam upaya pemberdayaan lingkungan.

2) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua atau lebih orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, di mana informasi

disampaikan secara langsung (Sugiyono, 2010). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam hal ini, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan sistem atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, peneliti juga menyediakan ruang untuk variasi jawaban dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak terikat pada format tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban yang relevan terhadap masalah yang telah ditetapkan, serta memperoleh variasi jawaban dan pendapat lain yang lebih terbuka, namun tetap sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu mengenai alat perangkap sampah dalam upaya konservasi di Taman Air Satgas Sektor 6 Citarum.

3) Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, seperti catatan, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan agenda (Arikunto, 2022). Data ini memiliki sifat utama yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi dari masa lalu. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mendukung data dari wawancara dan observasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mencari dokumen yang relevan dengan kegiatan penggunaan alat perangkap sampah serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data dalam penelitian ini baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelahnya dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti langsung menganalisis jawaban yang diberikan. Jika hasil analisis belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut terus-menerus secara bertahap hingga mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah tahapan kegiatan analisis data dalam penelitian ini:

1) Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses merangkum, memilih elemen-elemen utama, dan mentargetkan pada item-item penting yang keterkaitan dengan bahasan penelitian, serta mencari tema dan pola. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan proses pengumpulan data lanjutan. Gambaran yang lebih spesifik dari data yang telah direduksi akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut dan mencari data baru jika diperlukan (Sugiyono, 2010).

2) Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada kumpulan informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Data

bisa disajikan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi naratif, infografis, pengelompokan kategori, dan diagram alur.

3) Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode untuk menarik kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya sebagai sementara. Jika ada permasalahan yang belum terjawab dalam rumusan masalah, hal ini disebabkan oleh sifat sementara dari penelitian kualitatif ini, sehingga kekurangan dan kelebihan aktivitas di lapangan akan tampak jelas dan terus berkembang setelah penelitian.

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan memakai teknik triangulasi, yaitu peneliti harus mengumpulkan data dari banyak sumber yang tidak sama. Kebenaran data yang sama atau sejenis akan lebih terjamin jika didapatkan dari banyak sumber yang berbeda dan dilanjutkan dengan memeriksa kondisi langsung di lapangan. Contohnya, membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola Taman Air Satgas Sektor 6 dengan data dari wawancara dengan pengelola alat perangkap sampah dan masyarakat